

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai keanekaragaman satwa liar yang tinggi dan tersebar di beberapa tipe habitat. Berbagai macam jenis satwa liar ini merupakan sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Primata merupakan hewan yang memiliki nilai penting bagi manusia, yaitu sebagai hewan peliharaan dan juga tercatat sebagai hewan tertua yang digunakan untuk subyek penelitian ilmiah. Salah satunya adalah dari genus *Macaca* (Bennet, Abee and Henrickson, 1995).

Menurut Alikodra (1990), perilaku adalah kebiasaan-kebiasaan satwa liar dalam aktivitas hariannya seperti sifat kelompok, waktu aktif, wilayah pergerakan, cara mencari makan, cara membuat sarang, hubungan sosial, tingkah laku bersuara, interaksi dengan spesies lainnya, cara bereproduksi dan melahirkan anak.

Salah satu spesies dari genus *Macaca*, yaitu *M. nigra* merupakan satwa yang populasinya cenderung menurun sehingga IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) *Red List* memasukkan satwa ini dalam daftar status konservasi *Critically Endangered* (kritis) sejak tahun 2008. CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) memasukkan satwa endemik ini dalam *Appendix II* (Alamendah, 2010). Berbagai upaya telah dilakukan guna melestarikan populasi primata yang cenderung menurun. Usaha-usaha yang telah dilakukan tersebut antara lain dengan melindungi primata di luar habitat alaminya, seperti kebun binatang.

Awalnya satwa ini memiliki habitat di alam bebas, kemudian dipindahkan ke alam buatan. Di habitat yang baru, satwa tersebut akan mengalami berbagai perubahan perilaku, ruang gerak, pakan, air minum dan tempat berteduh (Sasmita, Arifin, Subagio dan Soedarto, 1983).

Strategi perlindungan satwa dapat dilakukan secara *in-situ* maupun *ex-situ*. *In-situ* merupakan upaya konservasi di dalam habitat alami, sedangkan *ex-situ* merupakan upaya konservasi yang dilakukan di luar habitat alaminya, yaitu dengan memindahkan satwa dari habitat alami ke habitat buatan yang lebih cenderung lebih aman (Meijaard, 2001).

Upaya konservasi dengan sistem *ex-situ* merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan populasi satwa liar yang mulai terancam kepunahannya. Prinsip yang harus diperhatikan dalam konservasi *ex-situ* adalah memenuhi kebutuhan satwa untuk hidup layak dengan mengkondisikan lingkungannya seperti pada habitat alaminya sehingga satwa tersebut dapat bereproduksi dengan baik. Selain itu, keberhasilan usaha budidaya dari suatu spesies sangat didukung oleh pengetahuan dari perilaku satwa tersebut. Perilaku makan dan kopulasi adalah perilaku yang berpengaruh langsung terhadap perkembangbiakan satwa di penangkaran atau habitat alami (Alikodra, 1990).

Dari tahun 1988 sampai tahun 1995, penurunan populasi monyet hitam Sulawesi (*M. nigra*) yang terjadi adalah sebesar 40%. Ancaman paling utama bagi monyet ini adalah perburuan sebagai konsumsi dalam pesta atau perayaan. Satwa ini merupakan sasaran penangkapan paling utama karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Ancaman lainnya adalah perdagangan untuk hewan peliharaan (Alamendah, 2010).

M. nigra lebih cenderung dapat bertahan hidup di alam yang bebas. Akan tetapi perburuan liar dan perdagangan ilegal menyebabkan satwa ini lebih baik berada dalam suatu tempat yang aman, seperti kebun binatang atau taman margasatwa. Untuk keberhasilan adaptasi dengan habitat buatan, sangat diperlukan berbagai informasi tentang perilaku harian *M. nigra*.

Salah satu tempat penangkaran yang menangani *M. nigra* adalah Taman Margasatwa Ragunan Jakarta yang memiliki tiga individu *M. nigra*, sepasang individu terdapat pada kandang di Pusat Primata Schmutzer, sedangkan satu individu terdapat pada kandang di Primata I.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perilaku harian monyet hitam Sulawesi di Pusat Primata Schmutzer yang merupakan habitat buatan bagi satwa tersebut.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perilaku harian dari masing-masing individu monyet hitam Sulawesi sehingga informasi yang diberikan dapat menunjang keberhasilan adaptasi satwa tersebut di habitat yang baru.

D. Kerangka Pemikiran

Populasi monyet hitam Sulawesi (*M. nigra*) di alam cenderung semakin menurun.

Ancaman paling utama bagi *M. nigra* adalah perburuan oleh manusia sebagai konsumsi dalam pesta atau perayaan. Monyet ini merupakan sasaran penangkapan paling utama karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Ancaman lainnya adalah perdagangan untuk hewan peliharaan.

Tingginya perburuan liar dan perdagangan ilegal menyebabkan upaya perlindungan *M. nigra* di habitat alaminya menjadi sangat sulit. Oleh karena itu, satwa ini cenderung lebih baik berada di dalam habitat buatan. Salah satu habitat buatan yang menangani *M. nigra* adalah Pusat Primata Schmutzer Taman Margasatwa Ragunan Jakarta. Akan tetapi, sepanjang tahun 2010 enam dari sepuluh individu *M. nigra* telah mati. Individu-individu tersebut mati ketika berada di kandang yang lama, yaitu di dekat kandang simpanse. Individu-individu tersebut mati dikarenakan mengalami sakit usus atau lambung kronis dan radang usus. Dengan adanya penelitian tentang perilaku harian *M. nigra* diharapkan dapat memberikan informasi sehingga dapat menunjang keberhasilan adaptasi satwa tersebut di habitat buatan.